

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Terjadi berbagai perubahan pada masa ini. Masa tumbuh remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang selalu dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu anatar 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak memiliki posisi yang jelas dalam pengkatagorikan tingkatan perkembangan, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi termasuk golongan dewasa (Agung, 2015). Perubahan tersebut meliputi: fisik, psikologik dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologik dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seks bebas sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seks bebas.

Menurut (Mantiri, 2014). Kenakalan remaja antara lain berupa perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan kriminal. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah dalam hal penyimpangan perilaku seksual, seperti membaca atau menonton hal yang berbau video porno, pelacuran, seks pranikah, kegiatan seks bebas dengan lawan jenis yang dapat merugikan diri sendiri. Maraknya praktik- praktik pornografi di media online atau internet faktor pendorong yang kuat bagi individu untuk berperilaku seksual. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga remaja bisa terjebak dalam perilaku seks bebas yang beresiko. Sumiati *et al* (2009), menyatakan bahwa mereka ingin mengetahui bahkan sampai mencoba-coba perilaku negatif tersebut seperti

mengonsumsi obat terlarang, merokok, minum-minuman keras, bahkan termasuk perilaku seks remaja.

Seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak saja oleh agama dan negara tetapi juga oleh filsafat. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang tumbuh secara bio-psikologis sedangkan tumbuh menuju proses pematangan (Amiruddin & Mariana 2005). Perilaku seks yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hasil penelitian usia remaja menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan sek secara aktif diantara usia 14-23 tahun (Fuad & Radiono 2003). Bentuk seks bebas pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam. Mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegang tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Menurut CDC (Center for Disease Control), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2011, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seks (sex intercourse), Sekita 33,7% melakukan hubungan seks bebas dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seks dengan empat orang atau lebih selama hidupnya.

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja

perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Dilihat dari data statistik IMS sampai dengan bulan Desember tahun 2011 di Provinsi Jawa Timur dengan temuan kasus 12,27% dari 100.000 jumlah penduduk. Sedangkan berdasarkan KPA Kabupaten Malang dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2011 menyebutkan, dilihat dari distribusi umur ditemukan kasus infeksi menular seksual (IMS) usia 15 – 24 tahun sebesar 47.3%, usia 25 – 34 tahun sebesar 22.6%, usia 35 – 44 tahun sebesar 19.4% dan usia lebih dari 45 tahun 10.8%. Pada remaja SMA usia 15 – 18 tahun sebesar 52.3% dan mahasiswa usia 19 – 24 tahun sebesar 47.7%. Sedangkan untuk kasus kejadian HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Malang tahun 2009 terdapat 6 pelajar, data KPA Kabupaten Malang angka kejadian HIV/AIDS tahun 2012 di dapatkan ada 12 pelajar positif HIV/AIDS. (KPA Kabupaten Malang, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMA di kota Malang, diketahui ada 3 dari 5 siswa mengalami perilaku seks bebas seperti melakukan memegang tangan dan berpelukan.. Penelitian melakukan wawancara dengan beberapa siswa menanyakan apakah mereka mempunyai pacar atau belum, 6 dari 11 siswa yang saya tanya mereka mengatakan sudah mempunyai pacar dan sering jalan berdua tanpa sepengetahuan orang tua, dan dari wali kelas juga menceritakan bahwa remaja didik mereka ada yang berpacaran dengan teman satu kelas atau dengan adik kelasnya, sehingga para guru harus mengawasi lebih ketat terhadap siswa siswinya khusus siswa siswinya yang mempunyai pacar satu kelas atau beda kelas bahkan di dalam satu lingkup sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah berdasarkan penelitian ini, yaitu melalui mata pelajaran muatan

local, Terintegrasi dalam mata pelajaran yang terkait yaitu Biologi, Penjaskes, Bimbingan Konseling, dan Agama, Diberikan di luar mata pelajaran berupa ekstrakurikuler tersendiri atau digabung dengan ekstrakurikuler yang ada atau UKS, atau kegiatan tersendiri di luar ekstrakurikuler. Paling banyak materi kesehatan reproduksi diberikan dalam pelajaran yang terkait, atau di luar mata pelajaran (Parkasi & Kartikawati, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Identifikasi perilaku seks bebas pada remaja SMA Di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perilaku Seks bebas Pada Remaja SMA Di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Perilaku Seks bebas Pada Remaja SMA Di Kota Malang

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua remaja yang berhubungan dengan perilaku seksual.

1.4.1 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak sekolah untuk meningkatkan bimbingan dan penyuluhan pada siswanya dalam perilaku seks bebas.

1.4.2 Bagi Institusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Kesehatan sebagai bahan referensi tentang Identifikasi perilaku seks bebas pada remaja SMA di Kota Malang.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai Identifikasi perilaku seks bebas pada remaja SMA Di Kota Malang di masa yang akan datang

1.4.4 Bagi remaja

Manfaat penelitian ini bagi remaja umumnya dan memberikan informasi tentang manfaat dan dampak terhadap perilaku remaja termasuk perilaku seks bebas.

1.5 Keaslian Peneliti

1. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, diantaranya adalah masalah seksualitas. Keingintahuan remaja tentang seksualitas disebabkan masa perkembangan remaja yang memasuki masa pubertas yang ditandai dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi hormon seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap perilaku seksual remaja di kota Palembang. Penelitian menggunakan desain penelitian berupa deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA Sri Jaya Negara dan SMA Negeri 1 Palembang sebanyak 214 orang dengan menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi product moment untuk menguji pengaruh antar variabel. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh persepsi siswa terhadap perilaku seksual remaja. Jika sikap remaja memiliki persepsi positif maka remaja tidak berniat dalam melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Remaja dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dengan cara

dapat memilah dan menyaring informasi yang didapat dari media massa tentang perilaku seks.

2. Semakin tingginya angka praktik seks pranikah remaja di Kabupaten Malang dari 404 siswa yang melakukan seks pranikah ada 116 siswa (29%) dan sebanyak (21 %) melakukan perbuatan terlarang tanpa hubungan apapun. Remaja yang tinggal dekat di lokalisasi, setiap hari mereka terpapar oleh lingkungan prostitusi. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap praktik seks pranikah remaja di SMA dekat lokalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pada 242 responden (kelas XI dan XII) pada 3 Sekolah Menengah Atas yang dekat dengan lokalisasi . Analisa data menggunakan teknik univariat, bivariat dengan ujichi-square dan teknik multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (24.0%) remaja sudah melakukan seks pranikah dengan variabel paling dominan berpengaruh pada remaja terhadap praktik seks pranikah adalah self esteem dengan odds ratio (OR= 3,695).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suara, M (2011) di 13 STIKes daerah Jakarta Timur diperoleh hasil responden yang berperilaku seksual beresiko (kegiatan cium bibir dan mulut, meraba-raba/petting dan hubungan seksual atau senggama) sebanyak 65 orang (29,5 %) sedangkan responden yang berperilaku seksual tidak beresiko sebanyak 155 orang (70,5 %). Penelitian Karminingsih (2009) dalam Suara, M (2011) dilaporkan bahwa perilaku seksual remaja SMA dikota Bekasi sebagian besar dalam batas ringan (54,5%) dan sebesar 45,4% berperilaku seksual dengan kategori berat. Sedangkan Penelitian oleh Sekarrini

(2011) sebanyak 39,3% murid SMK Kesehatan daerah Kabupaten Bogor Tahun 2011 berperilaku seksual dalam kategori ringan seperti mengobrol, menonton film berdua, jalan berdua, berpegangan tangan dan berpelukan. Sedangkan sebanyak 60,7% berperilaku seksual berisiko berat seperti berciuman bibir, mencium leher, meraba daerah erogen, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pada remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan obyek yang diteliti. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada identifikasi perilaku seksual pada remaja SMA 1 Di Kota Malang

1.6 Batasan Penelitian

Untuk mempertegas lingkup penelitian, maka penelitian ini diberi batasan sebagai berikut :

1. Perilaku seks bebas adalah gangguan arah-tujuan seksual dimana dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, namun apabila tidak diarahkan maka akan terjadi perilaku penyimpangan seksual yang seharusnya tidak dilakukan seperti berciuman sampai melakukan seks pranikah.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa yang belum menikah.